

**ANALISIS VERBAL ABUSE TERHADAP PEMERAN WALID DALAM FILM
BID'AH DALAM SUDUT PANDANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

¹Ainul Yaqin, ²Muliatul Maghfiroh
Universitas Islam Negeri Madura
1yaqinfebiaz@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to analyze the forms of verbal abuse committed by the character Walid in the film Bid'ah and examine the psychological and social impacts it causes on the representation of the victim, viewed from the perspective of Islamic Religious Education. This study employs a qualitative content analysis approach, closely examining the dialogues, scenes, and narrative elements that depict the verbal communication practices of the character Walid in the film Bid'ah. The findings reveal that verbal abuse takes many forms, including intimidation, psychological manipulation, humiliation, the silencing of dissent, the distortion of religious language, and the normalization of symbolic violence. These patterns of behavior do not simply pass as fleeting harm; they settle into the psychological fabric of the victims, shaping a fragile sense of self marked by insecurity, lingering fear, sustained anxiety, and a quiet but persistent burden of guilt. In a broader social sense, they encourage silence, distance individuals from one another, and slowly construct an atmosphere where fear replaces openness within religious learning spaces. From the standpoint of Islamic Religious Education, Walid's actions reveal a serious departure from the ethical discipline of communication taught in Islam, including *hifz al-lisan* (restraint of speech), *qaulan sadidan* (truthful articulation), *qaulan ma'rufan* (respectful expression), and *qaulan layyinan* (gentle delivery). Rather than aligning with the purpose of Islamic education—which is to cultivate moral integrity and inner calm—such conduct disrupts and weakens it. In this light, the study argues that language within religious education must be reclaimed as a medium for ethical formation and personal freedom, not reduced to an instrument of control or intimidation.*

Keywords: verbal abuse, Bid'ah film, Walid character, Islamic religious education, communication ethics

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya menelaah secara mendalam bagaimana kekerasan verbal direpresentasikan dalam film Bid'ah, sekaligus menghubungkannya dengan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam pendidikan Islam. Agar hasil yang diperoleh tidak berhenti pada penilaian yang bersifat pribadi, peneliti mengkaji ulang setiap dialog, adegan, serta alur cerita yang melibatkan tokoh Walid secara berulang dan cermat. Setiap potongan percakapan diperlakukan sebagai bagian yang memiliki makna

berlapis, dengan mempertimbangkan cara penyampaian, situasi yang melatarinya, serta relasi kuasa yang tersirat, sehingga analisis yang dihasilkan memiliki dasar yang lebih kuat dan tidak semata bertumpu pada asumsi. yang mengandung muatan kekerasan verbal dicatat, disaring, dan dikelompokkan sesuai indikator yang telah ditetapkan, sehingga data yang terkumpul benar-benar konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari penelusuran tersebut, terungkap bahwa kekerasan verbal dalam film ini tidak hanya muncul dalam bentuk ancaman atau bentakan langsung, tetapi juga merembet ke ranah yang lebih halus: manipulasi psikologis, perendahan harga diri, pembungkaman suara, penyalahgunaan narasi keagamaan, hingga pemakluman terhadap kekerasan simbolik. Dampak yang ditimbulkan pun berlapis. Secara psikologis, korban mengalami penurunan kepercayaan diri, rasa takut yang terus menghantui, kecemasan berkepanjangan, dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Secara sosial, ruang dialog menyempit, keberanian berpendapat luntur, dan yang paling mengkhawatirkan: tumbuhnya budaya takut di lingkungan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi penanaman nilai-nilai keagamaan. Jika ditarik ke dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, gaya komunikasi Walid jelas berseberangan dengan ajaran Islam tentang menjaga lisan (hifz al-lisan), berkata benar (qaulan sadidan), santun (qaulan ma'rufan), dan lembut (qaulan layyinan). Lebih dari itu, praktik ini menggerus esensi pendidikan Islam yang justru bertujuan membentuk akhlak mulia dan menenangkan jiwa, bukan melumpuhkan mental. Pada akhirnya, tulisan ini mengajak kita merefleksikan kembali fungsi bahasa: dalam konteks pendidikan agama, kata-kata seharusnya menjadi jembatan untuk memanusiakan dan mendewasakan, bukan alat untuk mengendalikan atau merendahkan.

Kata kunci : verbal abuse, film Bid' ah, tokoh Walid, pendidikan agama Islam, etika komunikasi.

A. Pendahuluan

Dalam dinamika masyarakat modern saat ini, media massa telah mengalami evolusi fungsi yang sangat signifikan. Film yang awalnya hanya dipandang sebagai sarana hiburan semata kini telah bertransformasi menjadi instrumen kultural yang strategis. Posisi strategis ini memungkinkan film untuk mengonstruksi persepsi publik

sekaligus mentransmisikan nilai pendidikan kepada khalayak luas.

Di lingkungan Pendidikan Agama Islam, film kini tak lagi dipandang sekadar tontonan, melainkan ruang belajar yang menawarkan peluang nyata bagi internalisasi nilai-nilai keislaman. Kekuatan sinema terletak pada kemampuannya merajut gambar dan alur cerita menjadi pengalaman yang

mengena, sehingga pesan religius dapat meresap tanpa terasa menggurui. Lewat bahasa visual dan narasi yang akrab, materi keagamaan pun sanggup menjangkau pemirsa lintas usia maupun latar belakang pendidikan sesuatu yang kerap sulit dicapai melalui pendekatan tekstual atau konvensional belaka. Potensi edukatif film ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Krisdayanti. Dalam analisisnya terhadap serial Raden Kian Santang, ia menyimpulkan bahwa film mampu merepresentasikan nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, akhlak, ibadah, dan sosial kemasyarakatan. Lebih jauh lagi, film berkontribusi memberikan pemahaman nilai dan norma Islam melalui adegan serta interaksi para tokohnya (Mila Krisdayanti, 2024).

Kapasitas film sebagai agen komunikasi persuasif juga dipertegas oleh studi Wijaya dan rekan-rekannya. Mereka menyatakan bahwa film religi memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat karena mampu menggugah kesadaran spiritual, memperkuat identitas budaya Muslim, serta menyampaikan pesan sosial dan moral secara efektif (Amanda Zafira Wijaya, 2024). Artinya, dalam tataran

ideal atau *das sollen*, film diharapkan mampu berperan sebagai sekolah kedua yang menyokong pembentukan karakter manusia yang mulia.

Akan tetapi, terdapat sebuah paradoks yang cukup mengkhawatirkan di balik fungsi media tersebut. Meskipun memiliki potensi edukatif yang besar, film kerap kali berubah menjadi cermin retak yang menormalisasi perilaku kekerasan di tengah masyarakat. Realitas empiris atau *das sein* menunjukkan bahwa paparan kekerasan dalam media visual saat ini sangatlah tinggi. Kondisi ini bahkan terjadi pada tontonan yang diklasifikasikan ramah anak atau memiliki rating untuk semua umur. Fenomena ini mengindikasikan bahwa filter moral dalam industri hiburan sering kali belum berjalan dengan maksimal dalam menyaring konten yang layak konsumsi.

Bukti empiris yang menunjukkan tingginya intensitas kekerasan dalam film tidak hanya bersifat asuntif, tetapi juga telah diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, Aritonang, dan Lesmana, yang mengungkap bahwa representasi kekerasan kerap muncul secara berulang dan cenderung

dinormalisasi dalam alur cerita, sehingga berpotensi memengaruhi cara penonton memahami dan merespons perilaku tersebut. Penelitian mereka terhadap film animasi nominasi Oscar yang berating Semua Umur atau SU menemukan fakta yang mengejutkan. Mereka mencatat adanya 310 frekuensi adegan kekerasan yang didominasi oleh kekerasan fisik dalam film tersebut (Victorio Irlando Siswanto, 2020). Temuan ini membuktikan bahwa label umur tidak serta merta menjamin sterilitas sebuah konten dari unsur agresi. Jika konten animasi anak saja sarat akan muatan kekerasan, maka potensi paparan pada film dengan target audiens remaja dan dewasa tentu lebih kompleks dan intensif.

Dalam medium sinema, kekerasan tidak selalu berwujud adegan fisik yang gamblang. Justru, tekanan melalui kata-kata atau yang lazim disebut kekerasan verbal sering kali muncul lebih kental, berulang, dan menusuk secara psikologis. Ironisnya, bentuk agresi ini masih kerap disepelekan, seolah dampaknya tidak signifikan bila disandingkan dengan kekerasan fisik yang meninggalkan luka kasatmata.

Padaahal, kekerasan verbal merupakan bentuk agresi yang bermanifestasi dalam penggunaan bahasa untuk merendahkan, mengintimidasi, dan mencederai psikologis lawan bicara. Dampak dari kekerasan jenis ini bisa sangat destruktif terhadap mental korban akan tetapi sering kali luput dari perhatian karena tidak meninggalkan bekas luka yang kasat mata (Faisal Arrova Difa Sarotama, 2022).

Fenomena kekerasan verbal ini terkonfirmasi sebagai representasi yang lazim ditemukan dalam sinema kontemporer. Sarotama, Palupi, dan Jupriono dalam analisis tekstualnya pada film *Dignitate* menemukan bahwa kekerasan verbal direpresentasikan secara vulgar. Kekerasan verbal di layar lebar umumnya diwujudkan melalui bentakan, umpatan, penghinaan, hingga perlakuan yang merendahkan martabat bahkan sampai menyandingkan manusia dengan hewan, Klasifikasi mengenai bentuk dan tingkat kekerasan tersebut dapat dipahami lebih sistematis melalui kerangka yang ditawarkan oleh Lulu Chamdliyah (2019), yang mengelompokkan fenomena ini berdasarkan karakteristik, konteks

kemunculan, serta dampak yang ditimbulkannya, sehingga membantu melihat kekerasan tidak sekadar sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai pola yang memiliki dimensi sosial dan psikologis. Elemen-elemen ini jarang hadir secara kebetulan; melainkan dikonstruksi sebagai strategi dramaturgis yang sengaja disisipkan untuk memancing respons emosional penonton. Bukti dominasinya terukur jelas dalam penelitian kuantitatif Chamdliyah dkk. Dalam pembacaan terhadap film *Parasite*, terlihat bahwa kekerasan verbal tidak hadir secara sporadis, melainkan tersusun sebagai pola yang cukup dominan. Dari keseluruhan adegan yang teridentifikasi, bentuk penghinaan muncul paling besar dengan proporsi sekitar 39 persen, disusul oleh bentakan sebesar 20 persen. Komposisi ini menunjukkan bahwa agresi lisan bukan sekadar pelengkap dialog, tetapi justru berfungsi sebagai penggerak utama dinamika konflik, yang secara halus membentuk ketegangan sekaligus memperdalam relasi kuasa antar tokohnya. Namun, di balik efektivitas dramatisnya, tersimpan dampak laten yang mengkhawatirkan: repetisi adegan semacam ini membuka

peluang besar bagi penonton untuk meniru dan, pada gilirannya, menormalisasi pola komunikasi destruktif tersebut dalam kehidupan nyata. Urgensi penelitian ini kemudian mengerucut pada fenomena verbal abuse yang terjadi secara spesifik dalam film bernuansa religius, khususnya pada film *Bid'ah*. Pemilihan film ini sebagai objek material didasarkan pada signifikansi sosiologis dan intertekstualitasnya yang kuat dengan isu kekerasan di lembaga pendidikan agama. Film ini bukan sekadar karya fiksi biasa melainkan telah menjadi pemantik diskusi publik yang serius mengenai relasi kuasa di lingkungan pesantren (Irhazt Angga Denilza, 2025).

Relevansi sosial dari film *Bid'ah* tergambar jelas dalam studi yang dilakukan oleh Denilza dan Muzakir. Analisis mereka mengenai respons publik di akun Instagram @ctd.insider menunjukkan bahwa film *Bid'ah* merupakan resonansi dari keresahan publik terhadap struktur kekuasaan tradisional di pesantren. Struktur ini dinilai rentan disalahgunakan untuk mendominasi santri atas nama agama. Dalam konteks ini, film menjadi medium bagi masyarakat untuk menyuarakan kritik dan

resistensi mereka terhadap ketidakadilan yang terjadi di dunia nyata (Latifah, L., & Wiyatmi, W. (2025).

Fokus kajian ini diarahkan pada sosok Walid, yang ditampilkan bukan sekadar sebagai karakter biasa, melainkan sebagai representasi yang secara sadar dibangun untuk memperlihatkan bagaimana otoritas religius dapat disalahgunakan, sehingga menghadirkan gambaran kritis tentang relasi kuasa yang menyimpang dalam konteks keagamaan. Di balik balutan kesalehan yang ia pamerkan, justru bersembunyi pola kekerasan verbal maupun seksual yang berjalan sistematis. Respons publik yang spontan menyandingkan karakter ini dengan kasus nyata di Lombok mengonfirmasi bahwa representasi Walid bukan sekadar fiksi belaka, melainkan pemantik memori kolektif yang berdampak luas secara psikologis dan sosial (Fajri Chairawati, 2025). Gelombang wacana yang timbul dari sana secara tidak langsung menagih transparansi dan mekanisme pengawasan terhadap figur yang memegang kendali di lembaga pendidikan keagamaan.

Kesenjangan inilah yang menjadi inti persoalan: narasi yang dibangun di layar jelas bertolak belakang dengan fondasi normatif Pendidikan Agama Islam. Dalam tradisi pedagogis Islam, etika berbahasa bukanlah pelengkap, melainkan tulang punggung pembentukan akhlak. Sebagaimana ditegaskan oleh Chairawati, Harisma, dan Ladayani, seorang pendidik muslim sepatutnya berpegang pada tuntunan Al-Qur'an seperti qaulan sadidan (kejujuran ucapan), qaulan Prinsip qaulan ma'rufan yang menekankan kebaikan dalam pilihan kata, serta qaulan layyinan yang menuntut kelembutan dalam penyampaian, pada dasarnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk interaksi yang beradab. Santabudi, Kurniawan, dan Moses (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan penerapan nilai-nilai tersebut menjadi syarat penting untuk menghadirkan ruang belajar yang sehat dan dilandasi saling menghormati. Namun, ketika film justru memperlihatkan praktik komunikasi yang berlawanan, muncullah ketegangan yang nyata antara apa yang ditampilkan dan apa yang seharusnya dijunjung.

Penelusuran awal melalui trailer dan beberapa potongan adegan film *Bid'ah* memperlihatkan indikasi kesenjangan tersebut secara cukup jelas, baik dari sisi visual maupun verbal. Dalam berbagai cuplikan, tokoh Walid ditampilkan dengan atribut yang secara simbolik menguatkan citra otoritas spiritual, seperti penggunaan jubah panjang dan sorban putih, yang tidak hanya berfungsi sebagai kostum, tetapi juga sebagai penanda legitimasi yang kemudian dipertanyakan melalui cara ia berkomunikasi. Penempatan atribut ini bukan sekadar kostum, melainkan kode sinematik yang sengaja dikonstruksi untuk menegaskan posisinya sebagai pemegang kendali moral, sebelum kemudian narasi film mengungkap bagaimana wewenang tersebut justru diputarbalikkan menjadi instrumen dominasi. Namun, narasi yang dibangun justru menampilkan antitesis dari etika komunikasi Islam. Observasi pada adegan-adegan kunci memperlihatkan karakter Walid menggunakan gaya bicara yang manipulatif untuk memperdaya para santriwati dan pengikutnya. Dialog seperti perintah untuk kalimat “pejamkan mata, bayangkan muka

Walid” dapat dipahami sebagai ajakan imajinatif yang sengaja dibangun untuk memicu respons emosional penonton, seolah-olah sosok Walid sudah menjadi figur yang melekat kuat dalam ingatan sehingga cukup dipanggil lewat bayangan mental tanpa perlu kehadiran visual langsung. atau intimidasi halus berbalut dalil agama menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar/jujur) karena ucapan tersebut didasari oleh niat menyesatkan (doktrin sesat) (Edi Nurhidin, 2024). Selain itu, interaksi verbal yang mengarah pada eksploitasi seksual dan pernikahan paksa secara jelas melanggar prinsip *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang pantas/baik). Bahkan, kelembutan suara yang digunakan Walid dalam membujuk korban bukanlah manifestasi dari *Qaulan Layyinan* (lemah lembut yang tulus), melainkan sebuah strategi manipulasi psikologis (gaslighting) untuk menundukkan korban di bawah kuasa otoritasnya. Realitas naratif dalam trailer ini menegaskan bahwa simbol-simbol kesalehan dalam film justru digunakan untuk menutupi praktik komunikasi yang destruktif, yang bertolak belakang dengan tujuan luhur

pendidikan akhlak (Viu Indonesia, 2025).

Justru di sinilah karakter Walid berperan sebagai antitesis hidup: praktik kekerasan verbal yang ia lakukan tidak sekadar mengabaikan prinsip Al-Qur'an, melainkan secara sistematis membalikkannya. Sikap manipulatif dan penuh intimidasi yang ia peragakan berdiri jauh di seberang paradigma pendidikan Islam yang sesungguhnya. Kesenjangan ini semakin kentara ketika ditarik ke dalam kerangka Psikologi Sufistik yang digagas Zuhri (2014). Dalam perspektif tersebut, pendidikan sejati justru berpijak pada kasih sayang, pendekatan yang halus, serta pemupukan potensi ruhani sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia secara lahir dan batin. Ketika layar sinema justru menampilkan figur yang mengubah bahasa menjadi alat tekanan, terjadi friksi nyata antara khazanah pedagogis Islam yang menekankan ketenteraman jiwa dengan representasi kekerasan yang dinormalisasi dalam film.

Kajian terdahulu mengenai verbal abuse dalam media film telah dilakukan oleh Siti Rahmawati dalam penelitiannya yang berjudul Kajian mengenai kekerasan verbal dalam

film *Imperfect* melalui perspektif psikologi komunikasi berupaya menelaah bagaimana bahasa yang bersifat merendahkan atau menghakimi tidak hanya bekerja sebagai bagian dari dialog, tetapi juga membentuk persepsi diri, pola interaksi, serta respons emosional tokoh, sehingga memperlihatkan bahwa komunikasi dalam film tersebut memiliki dampak psikologis yang cukup signifikan bagi penerima pesan maupun penontonnya. yang menemukan bahwa kekerasan verbal dalam film muncul melalui hinaan, celaan, dan ucapan merendahkan yang berdampak pada kondisi psikologis tokoh (Rahmawati, S. (2021). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji bentuk verbal abuse yang terjadi pada tokoh dalam film serta menggunakan pendekatan analisis isi terhadap dialog antar tokoh. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan sudut pandang analisis (Tafsir Al-Misbah Shihab, M. Q. (2002). Penelitian Siti Rahmawati menitikberatkan pada aspek psikologi komunikasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada verbal abuse terhadap pemeran Walid dalam film *Bid'ah*

dengan menggunakan perspektif Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menilai perilaku verbal berdasarkan nilai-nilai akhlak Islami seperti larangan berkata kasar, menghina, dan merendahkan orang lain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa analisis nilai edukatif Islam terhadap fenomena verbal abuse dalam tayangan film religi.

Kesenjangan yang lebar antara nilai ideal PAI yang mengedepankan kelembutan tutur kata dengan realitas representasi kekerasan verbal dalam film bertema agama inilah yang menjadi landasan justifikasi pemilihan judul penelitian ini. Kebaruan atau novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan kritis evaluatif yang digunakan. Jika penelitian terdahulu cenderung menggunakan paradigma apresiatif dengan mencari nilai positif dalam film, maka penelitian ini mengambil rute sebaliknya. Penelitian ini akan membedah patologi komunikasi atau penyakit verbal pada karakter Walid untuk dievaluasi secara kritis menggunakan pisau analisis Pendidikan Agama Islam.

B. Metode Penelitian

Metode ini dipilih karena data yang dikaji berupa teks dialog, adegan, serta makna yang terkandung di dalam film Bid'ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan data dalam bentuk uraian kata, percakapan, serta perilaku yang ditafsirkan secara mendalam sesuai konteks kemunculannya. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dari film yang dikaji serta data sekunder yang berfungsi memperkuat landasan analisis. Berbagai referensi tambahan seperti buku akademik, artikel jurnal terakreditasi, dan kajian ilmiah terbaru tentang kekerasan verbal, psikologi perkembangan, serta Pendidikan Agama Islam turut digunakan bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai pijakan konseptual untuk memperjelas arah interpretasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang untuk menangkap detail yang mungkin terlewat. Dialog yang mengandung unsur kekerasan verbal kemudian ditranskripsi dan dikelompokkan berdasarkan bentuk tuturan, pelaku ujaran, serta konteks

waktu kemunculannya. Proses analisis data mengikuti teknik analisis isi yang meliputi reduksi atau kondensasi data, penyajian data secara terstruktur, serta penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan pola temuan yang muncul secara konsisten. Validitas data diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

C. Bentuk–Bentuk Verbal Abuse pada Tokoh Walid

Temuan Penelitian	Deskripsi
Scene 12 – Kategori: Menghina (Insulting)	Scene 12 – Kategori: Menghina (Insulting) Pada adegan ini, tokoh Walid melontarkan perkataan yang bernada merendahkan dan ditujukan langsung kepada lawan bicaranya. Ucapan itu disampaikan dengan pilihan nada yang tidak terkontrol dan cenderung keras, sehingga maknanya tidak lagi netral, melainkan berubah menjadi serangan yang dapat menyentuh aspek emosional lawan bicara. Dalam situasi seperti ini, kata-kata yang keluar bukan hanya

	sekadar informasi, tetapi juga bisa meninggalkan dampak psikologis berupa tersinggungnya perasaan dan turunnya rasa percaya diri orang yang menerimanya. Tindakan verbal seperti ini dapat dikategorikan sebagai bentuk verbal abuse berupa penghinaan (insulting), karena mengandung unsur meremehkan dan menyerang martabat seseorang secara verbal.
Scene 24 – Kategori: Membentak (Yelling)	Pada adegan ini, Walid memperlihatkan perilaku komunikasi yang agresif dengan berbicara menggunakan nada tinggi di hadapan orang lain. Cara berbicara seperti ini bukan sekadar menunjukkan kemarahan, tetapi juga dapat memberikan tekanan emosional kepada lawan bicara. Ketika seseorang dibentak di depan umum, situasi tersebut dapat menimbulkan rasa takut, malu, dan tertekan. Oleh karena itu, tindakan Walid dalam adegan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk verbal abuse dalam kategori bentakan, sebab cara ia menyampaikan ucapan dengan nada tinggi dan emosi yang tidak

	terkendali tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis serta meninggalkan dampak emosional yang merugikan bagi pihak yang menjadi sasaran.
--	--

Gambar 1.0

Dalam film *Bid'ah*, tokoh Walid direpresentasikan sebagai figur otoritas keagamaan yang memiliki kuasa simbolik dan struktural atas para santri serta pengikutnya. Kekuasaan ini tidak hanya diwujudkan melalui posisi sosial dan atribut religius yang melekat padanya, tetapi juga melalui praktik komunikasi verbal yang bersifat dominatif. Bahasa yang digunakan Walid menjadi instrumen utama dalam membangun relasi kuasa yang timpang, sehingga membuka ruang terjadinya verbal abuse yang sistematis dan berulang.

Bentuk verbal abuse pertama yang menonjol pada tokoh Walid adalah intimidasi verbal (Hakiki, D. R., Suhatmady, B., 2024). Intimidasi verbal dalam adegan ini terlihat dari cara Walid menyampaikan ucapan yang sarat

tekanan, baik melalui ancaman tersirat maupun melalui nada bicara yang menempatkan lawan bicara dalam posisi tertekan. Pilihan kata yang digunakan bersifat menekan dan cenderung memaksa, sehingga orang yang menerima ucapan tersebut merasa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau menolak. Situasi ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana bahasa digunakan bukan untuk membangun komunikasi, tetapi untuk menciptakan rasa takut dan kepatuhan.

Tekanan yang muncul dalam adegan tersebut menjadi semakin kuat ketika Walid menyisipkan simbol-simbol keagamaan dalam setiap ucapannya. Istilah-istilah religius tidak lagi sekadar menjadi bagian dari bahasa, tetapi berfungsi sebagai alat untuk mengukuhkan otoritasnya, sehingga pesan yang sebenarnya bernada mengancam justru terdengar seperti sebuah nasihat yang seolah wajib dipatuhi. Dalam situasi seperti ini, korban berada pada posisi yang sulit karena penolakan terhadap ucapan tersebut dapat dirasakan sebagai

bentuk penolakan terhadap ajaran agama itu sendiri. Akibatnya, kekerasan verbal menjadi samar karena dibungkus dengan retorika religius yang tampak sah, meskipun di baliknya terdapat unsur tekanan psikologis yang kuat.

Di sisi lain, adegan tersebut juga memperlihatkan adanya strategi manipulasi psikologis yang dibangun melalui bahasa yang tampak halus dan membimbing, namun sebenarnya diarahkan untuk mengendalikan cara berpikir korban. Walid menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat persuasif, tetapi tujuan akhirnya adalah membentuk kepatuhan tanpa ruang kritik. Pola komunikasi seperti ini perlahan dapat melemahkan kepercayaan korban terhadap penilaiannya sendiri, karena ia terus diarahkan untuk menerima sudut pandang pelaku sebagai satu-satunya kebenaran.

Manipulasi tersebut menjadi semakin kentara ketika kepatuhan kepada Walid disamakan dengan bentuk ketaatan kepada agama. Dengan konstruksi seperti ini, korban diarahkan untuk meyakini

bahwa mengikuti kehendak pelaku bukanlah paksaan, melainkan bagian dari ibadah atau ketaatan yang benar. Padahal, pola komunikasi semacam ini menunjukkan adanya penyalahgunaan otoritas untuk membatasi kebebasan berpikir dan menekan kemampuan korban dalam mengambil keputusan. Dalam adegan ini, bahasa berubah fungsi menjadi alat dominasi yang digunakan untuk mengendalikan psikologis korban secara halus namun kuat. Selain intimidasi dan manipulasi, Walid juga melakukan perendahan martabat (*degrading language*). Bentuk verbal abuse ini tampak ketika ia menyudutkan, meremehkan, atau menyalahkan korban dengan kalimat yang meruntuhkan harga diri. Ucapan semacam ini membuat korban merasa tidak berharga dan sepenuhnya bergantung pada legitimasi Walid.

1. Perendahan martabat tersebut sering kali dikemas dalam bentuk kritik sepihak yang tidak memberi ruang dialog. Walid memosisikan dirinya sebagai pemegang kebenaran mutlak, sementara pihak lain dianggap bodoh, sesat,

atau kurang iman. Pola komunikasi ini mencerminkan kekerasan simbolik yang kuat karena disampaikan dari posisi otoritas religious. Bentuk verbal abuse selanjutnya adalah pembungkaman verbal (silencing). Dalam adegan tersebut, Walid memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk menguasai jalannya komunikasi, khususnya dengan cara membatasi ruang bagi pendapat yang berbeda. Ketika muncul santri atau pengikut yang mencoba mempertanyakan ajarannya, respons yang diberikan tidak membuka ruang dialog, melainkan justru menciptakan tekanan yang membuat mereka ragu untuk melanjutkan pertanyaan. Tekanan ini hadir dalam bentuk pelabelan negatif, sindiran halus, atau sikap yang secara tidak langsung membangun rasa bersalah pada lawan bicara. Situasi demikian pada akhirnya mendorong para pengikut untuk memilih diam, bukan karena paham, tetapi karena takut akan reaksi sosial maupun tekanan psikologis yang mungkin mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa

kekerasan verbal tidak selalu muncul dalam bentuk kata-kata keras atau bentakan yang jelas terdengar. Dalam banyak kasus, pembatasan terhadap kebebasan berbicara, tekanan moral, serta ancaman emosional yang terselubung justru menjadi bentuk kekerasan yang lebih halus namun dampaknya tidak kalah serius. Walaupun tidak selalu disampaikan dengan nada tinggi, pola komunikasi seperti ini tetap menciptakan rasa tidak aman bagi korban untuk mengekspresikan pikirannya. Akibatnya, ruang komunikasi menjadi tidak sehat karena kebebasan berpendapat tereduksi oleh suasana yang penuh tekanan dan ketakutan. Selain itu, dalam adegan ini terlihat adanya penyimpangan penggunaan bahasa agama untuk mempertahankan kekuasaan. Istilah-istilah keagamaan yang seharusnya berfungsi sebagai sarana bimbingan justru dipakai untuk memperkuat posisi otoritas Walid di hadapan para pengikutnya. Bahasa agama yang pada dasarnya mengandung nilai ketenangan dan pendidikan berubah menjadi instrumen untuk

menanamkan rasa takut dan kepatuhan. Ketika ajaran agama digunakan dengan cara seperti ini, makna spiritualnya bergeser menjadi alat legitimasi kekuasaan. Pola komunikasi tersebut membuat tekanan yang dirasakan korban tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menyentuh sisi keyakinan. Pengikut dapat merasa takut dianggap berdosa atau menyimpang apabila tidak mengikuti apa yang dikatakan Walid. Ketakutan semacam ini menjadikan bahasa sebagai sarana dominasi yang sangat kuat, karena menysasar aspek psikologis sekaligus spiritual. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa penyalahgunaan bahasa agama dapat menjadi bentuk *verbal abuse* yang efektif untuk mempertahankan kekuasaan dan membatasi kebebasan berpikir korban.

Bentuk lain dari kekerasan verbal yang tampak dalam karakter Walid adalah proses normalisasi melalui pengulangan ujaran yang merendahkan dan menekan. Ucapan-ucapan yang bernuansa intimidatif itu disampaikan secara

terus-menerus, sehingga perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam lingkungan pesantren. Kondisi ini membuat para korban tidak lagi mampu membedakan antara disiplin yang sehat dan kekerasan yang terselubung. Akibatnya, praktik verbal yang sebenarnya menyakitkan justru diterima sebagai bagian dari aturan dan kepatuhan. Pengulangan bahasa yang abusif tersebut pada akhirnya membentuk pola komunikasi yang tidak sehat di lingkungan sosialnya. Para santri belajar bahwa tekanan verbal adalah hal yang lumrah dalam proses pendidikan, bukan sebuah penyimpangan etika yang perlu dikritisi. Dalam situasi seperti ini, kekerasan verbal kehilangan statusnya sebagai pelanggaran, karena sudah terlanjur dilegitimasi melalui kebiasaan yang terus diulang. Secara keseluruhan, berbagai bentuk kekerasan verbal yang ditampilkan melalui tokoh Walid saling berkaitan satu sama lain, mulai dari intimidasi, manipulasi psikologis, perendahan martabat, pembatasan suara, penyimpangan makna bahasa agama, hingga normalisasi

kekerasan itu sendiri. Keseluruhan pola ini bekerja secara sistematis dalam memperkuat dominasi terhadap korban, bukan melalui kekuatan fisik, tetapi melalui bahasa yang dibungkus legitimasi simbolik. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam film Bid'ah tidak hadir secara sederhana, melainkan berjalan secara halus dan terstruktur di balik citra religius. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pembacaan kritis terhadap penggunaan bahasa dalam film bertema keagamaan, terutama ketika bahasa tersebut diproduksi oleh figur yang memiliki otoritas moral, karena pada posisi itu, ucapan tidak hanya didengar, tetapi juga cenderung diterima tanpa banyak pertanyaan.

2. Dampak Psikologis dan sosial dalam Film Bid'ah

Adegan di Film	Dampak Psikologis	Dampak Sosial
Saat Walid membentak dan merendahkan tokoh lain di depan umum	Tokoh yang menerima perlakuan mengalami rasa takut, malu, dan kehilangan kepercayaan	Hubungan antar tokoh menjadi renggang, muncul rasa segan yang berlebihan,

	diri akibat tekanan verbal yang diberikan oleh Walid.	dan tercipta lingkungan sosial yang penuh tekanan.
Saat Walid memberikan ancaman verbal kepada pengikutnya	Korban mengalami kecemasan, tekanan batin, dan ketakutan untuk mengungkapkan pendapat.	Terjadi ketimpangan relasi sosial, di mana tokoh lain merasa tertekan dan tidak bebas berinteraksi secara sehat.
Saat Walid menyalahkan tokoh lain dengan kata-kata kasar	Korban merasa bersalah secara berlebihan dan mengalami tekanan emosional.	Timbul konflik sosial antar tokoh dan menurunnya rasa saling percaya dalam kelompok

1. Analisis Adegan Membentak dan Merendahkan Tokoh Lain di Depan Umum

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, perilaku membentak dan merendahkan orang lain bertentangan dengan ajaran akhlak

Islam yang menekankan pentingnya berkata lemah lembut dan menjaga kehormatan sesama manusia. Dampak psikologis berupa rasa takut, malu, dan hilangnya kepercayaan diri menunjukkan bahwa verbal abuse dapat merusak kondisi mental seseorang, padahal Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan menjaga perasaan orang lain. Dalam Al-Qur'an, Allah melarang umat manusia berkata kasar dan menghina sesama sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 11. Dari sisi sosial, tindakan ini menciptakan hubungan yang tidak harmonis dan lingkungan yang penuh tekanan, sedangkan Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai ukhuwah, kasih sayang, dan interaksi sosial yang sehat.

2. Analisis Adegan Ancaman Verbal kepada Pengikut

Ancaman verbal yang dilakukan Walid menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan melalui ucapan yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Dalam perspektif PAI, perilaku ini bertentangan dengan nilai

pendidikan akhlak yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin atau seseorang yang memiliki pengaruh harus bersikap bijaksana, penuh kasih, dan tidak menzalimi orang lain. Dampak psikologis berupa tekanan batin dan rasa takut mengakibatkan korban kehilangan keberanian untuk menyampaikan pendapat, padahal Islam sangat menghargai kebebasan berpendapat dalam kebaikan. Dampak sosial berupa ketimpangan relasi menunjukkan hilangnya nilai keadilan dan musyawarah, sementara Pendidikan Agama Islam menekankan hubungan sosial yang adil dan saling menghargai.

3. Analisis Adegan Menyalahkan dengan Kata-Kata Kasar

Perilaku menyalahkan dengan kata-kata kasar dalam film memperlihatkan bentuk kekerasan verbal yang merusak kondisi emosional korban. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tindakan ini bertentangan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan dengan cara santun dan bijaksana. Dampak psikologis berupa rasa bersalah berlebihan dan tekanan

emosional menunjukkan bahwa kata-kata kasar dapat melukai hati seseorang. Secara sosial, tindakan tersebut memicu konflik dan menurunkan rasa saling percaya antar anggota kelompok. Dalam ajaran Pendidikan Agama Islam, hubungan antarmanusia dibangun atas dasar persaudaraan, saling menghormati, dan menjaga perasaan satu sama lain. Nilai-nilai tersebut menekankan bahwa komunikasi seharusnya menjadi sarana untuk memperlerat hubungan sosial, bukan sebaliknya menjadi penyebab munculnya konflik atau permusuhan. Karena itu, setiap individu diajarkan untuk berbicara dengan baik, menghindari sikap yang menyakiti orang lain, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui komunikasi yang dilandasi etika dan rasa saling menghargai, kehidupan sosial yang damai dan harmonis dapat terwujud sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dalil Al-Qur'an pada Surah Al-Qur'an Al-Hujurat ayat 11 dalam bahasa Arab adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk ucapan yang merendahkan orang lain, baik melalui ejekan, celaan, maupun panggilan yang buruk. Larangan ini menunjukkan bahwa menjaga lisan merupakan bagian penting dari akhlak seorang mukmin. Mengolok-olok orang lain tidak hanya menyakiti perasaan, tetapi juga merusak hubungan persaudaraan yang seharusnya dijaga dalam kehidupan sosial. Bahkan, seseorang yang direndahkan bisa jadi memiliki kedudukan yang lebih baik di sisi Allah dibanding orang yang merendahkannya. Oleh karena itu, perilaku meremehkan orang lain bertentangan dengan nilai keadilan dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bahwa ucapan memiliki dampak besar terhadap kondisi sosial dan psikologis seseorang. Panggilan yang buruk atau celaan yang dianggap ringan dapat meninggalkan luka batin serta menimbulkan rasa malu pada

orang yang menerimanya. Jika kebiasaan ini dibiarkan, maka hubungan sosial akan dipenuhi permusuhan dan hilangnya rasa saling menghormati. Karena itu, Islam menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan menjaga kehormatan orang lain dalam berkomunikasi. Sikap inilah yang menjadi dasar terciptanya kehidupan yang harmonis, penuh penghargaan, dan sesuai dengan ajaran akhlak dalam Islam."

Ayat ini sangat tepat untuk mendukung analisis "menyalahkan dengan kata-kata kasar", karena terdapat larangan mencela (وَلَا تَلْمِزُوا) dan memanggil dengan gelar buruk (وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ) yang merupakan bentuk verbal abuse dalam komunikasi.

Verbal abuse yang direpresentasikan melalui tokoh Walid dalam film Bid'ah tidak hanya berfungsi sebagai elemen konflik naratif, tetapi juga menghadirkan dampak psikologis dan sosial yang serius terhadap korban. Kekerasan verbal yang dilakukan secara sistematis meninggalkan luka batin yang mendalam, meskipun tidak terlihat secara fisik. Dalam konteks

ini, film menggambarkan bagaimana bahasa dapat menjadi senjata yang melumpuhkan kondisi mental dan sosial korban.

Dampak psikologis pertama yang paling menonjol adalah penurunan harga diri (self-esteem) korban. Ucapan Walid yang merendahkan, menyalahkan, dan menekan membuat korban memandang dirinya sebagai individu yang tidak bernilai. Kondisi ini sejalan dengan konsep verbal abuse sebagai agresi simbolik yang menyerang identitas dan martabat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam landasan teoretis proposal penelitian ini (Bilioneri, Z. I. Y. (2023). Penurunan harga diri tersebut berimplikasi langsung pada hilangnya rasa percaya diri korban. Dalam film, korban digambarkan menjadi pasif, ragu dalam mengambil keputusan, serta selalu bergantung pada legitimasi Walid. Ketergantungan ini bukan sekadar relasi murid dan guru, melainkan bentuk ketundukan psikologis akibat tekanan verbal yang terus-menerus.

Selain itu, verbal abuse juga memunculkan ketakutan dan kecemasan kronis. Bahasa

intimidatif yang dibalut dengan dalil agama membuat korban berada dalam kondisi takut yang berlapis, baik secara sosial maupun spiritual. Korban tidak hanya takut dimarahi atau dikucilkan, tetapi juga takut dianggap berdosa atau keluar dari kebenaran agama. Ketakutan tersebut berkembang menjadi kecemasan berkepanjangan yang mengganggu stabilitas emosi korban. Dalam representasi film, korban tampak kehilangan ketenangan batin dan selalu berada dalam bayang-bayang rasa bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa verbal abuse memiliki dampak psikologis jangka panjang yang merusak kesehatan mental korban. Dampak psikologis selanjutnya adalah internalisasi rasa bersalah yang tidak proporsional (Fikri, M. K. (2024).

Dalam adegan ini, Walid sering menempatkan korban sebagai pihak yang dianggap bersalah, kurang taat, bahkan dipandang tidak memiliki keimanan yang cukup. Cara seperti ini membuat korban perlahan menerima anggapan tersebut sebagai sesuatu yang benar. Ketika seseorang terus-menerus

disalahkan dengan membawa alasan moral atau agama, korban dapat mulai percaya bahwa perlakuan yang diterimanya memang pantas. Akibatnya, korban tidak lagi melihat dirinya sebagai pihak yang dirugikan, tetapi justru merasa bahwa dirinya adalah penyebab dari perlakuan tersebut. Keadaan ini merupakan bentuk tekanan psikologis yang serius karena menyerang kesadaran batin korban. Rasa bersalah yang terus ditanamkan membuat korban sulit membedakan antara nasihat dan penindasan. Mereka cenderung memendam perasaan terluka karena menganggap penderitaan yang dialami sebagai konsekuensi dari kekurangan diri mereka sendiri. Dalam situasi seperti ini, kekerasan verbal menjadi sangat berbahaya karena tidak hanya melukai emosi, tetapi juga membentuk cara korban memandang dirinya secara negatif. Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, pola seperti ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Seorang pendidik seharusnya membimbing dengan kasih sayang dan memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang, bukan

justu menanamkan rasa takut yang berlebihan. Ketika bahasa digunakan untuk menekan dan menumbuhkan rasa bersalah secara terus-menerus, maka nilai-nilai pendidikan berubah menjadi alat kontrol yang merusak perkembangan mental seseorang. Kekerasan verbal tidak hanya meninggalkan luka pada sisi psikologis, tetapi juga merusak cara korban berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam film tersebut, terlihat bagaimana korban perlahan menjauh dari orang-orang di sekitarnya. Ia menjadi ragu untuk berbicara terbuka atau mengekspresikan perasaan, karena dihantui ketakutan akan penilaian negatif, tuduhan melawan otoritas, atau stigma sosial yang melekat. Rasa takut ini akhirnya mendorong korban untuk memilih diam, meskipun di saat yang sama ia sebenarnya sangat membutuhkan dukungan. Situasi semakin sulit karena lingkungan sosial cenderung berpihak pada sosok yang memiliki kekuasaan. Posisi Walid sebagai figur yang dihormati membuat setiap perkataan dan tindakannya seolah tidak bisa dipersoalkan. Akibatnya,

korban tidak memiliki ruang aman untuk menyampaikan pengalaman yang dialaminya. Ia terisolasi, merasa sendirian, dan kehilangan akses terhadap perlindungan sosial yang seharusnya ia terima. Dalam konteks ini, kekerasan verbal tidak berhenti pada individu semata, tetapi juga membentuk lingkungan yang menekan korban untuk tetap bungkam sekaligus memperkuat dominasi pelaku. Selain itu, kekerasan verbal juga menimbulkan efek pembungkaman yang nyata. Korban digambarkan kehilangan keberanian untuk menyuarkan ketidakadilan yang ia alami. Ketakutan terhadap konsekuensi sosial maupun spiritual membuatnya memilih untuk menahan diri, meskipun tekanan batin yang dirasakan sangat mendalam. Pembungkaman ini bukan sekadar persoalan individual, melainkan persoalan struktural. Bahasa abusif yang digunakan Walid menciptakan budaya takut dalam komunitas, sehingga korban tidak hanya dibungkam oleh pelaku, tetapi juga oleh sistem sosial yang mendukung pelaku. Dalam jangka panjang, dampak sosial verbal abuse terlihat

pada normalisasi ketidakadilan. Ketika seseorang terus-menerus disalahkan, direndahkan, dan ditempatkan pada posisi yang lemah, perlakuan tersebut lama-kelamaan dapat dianggap sebagai hal yang biasa. Dalam situasi seperti ini, kekerasan verbal tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang salah, melainkan dianggap sebagai bagian dari proses mendidik atau bentuk penegakan disiplin. Pandangan seperti ini berbahaya karena membuat tindakan yang sebenarnya melukai psikologis korban menjadi tampak wajar dan dapat diterima oleh lingkungan. Dalam film tersebut, kondisi ini terlihat dari bagaimana tekanan verbal dilakukan atas nama ketaatan dan kepatuhan. Bahasa yang menekan digunakan seolah-olah sebagai bentuk pembinaan, padahal justru menanamkan rasa takut dan ketidakberdayaan pada korban. Jika pola seperti ini terus dibiarkan, maka kekerasan verbal akan menjadi budaya yang dianggap normal dalam hubungan antara pihak yang memiliki otoritas dan pihak yang berada di bawahnya. Hal ini menunjukkan bahwa

kekerasan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dapat muncul melalui kata-kata yang terus melemahkan martabat seseorang. Normalisasi seperti ini juga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat, termasuk penonton film. Tanpa pemahaman yang kritis, penonton bisa saja menganggap bahwa bentakan, tekanan verbal, atau ucapan yang merendahkan adalah bagian wajar dari hubungan guru dan murid, terutama ketika dibungkus dengan simbol keagamaan. Padahal, jika hal tersebut diterima begitu saja, masyarakat akan semakin sulit mengenali batas antara pembinaan yang mendidik dan kekerasan verbal yang menindas. Oleh sebab itu, film ini dapat menjadi bahan refleksi sosial bahwa tidak semua bentuk komunikasi yang mengatasnamakan pendidikan atau agama dapat dibenarkan. Jika ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam, keadaan ini menunjukkan adanya penyimpangan dalam cara berkomunikasi. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa proses mendidik harus menghadirkan ketenangan, rasa aman, dan

hubungan sosial yang saling mendukung. Komunikasi dalam pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk membimbing dan membentuk akhlak, bukan untuk menanamkan rasa takut. Ketika bahasa justru menimbulkan tekanan batin, trauma, dan membuat seseorang merasa terasing dari lingkungannya, maka tujuan pendidikan yang sebenarnya tidak tercapai. Dengan demikian, dampak psikologis dan sosial dari kekerasan verbal yang digambarkan dalam film tersebut menunjukkan bahwa ucapan yang merendahkan dapat menimbulkan kerusakan yang serius bagi korban. Bukan hanya melukai perasaan, tetapi juga merusak rasa aman, kepercayaan diri, dan hubungan sosial seseorang. Analisis ini memperlihatkan pentingnya membangun kesadaran bahwa bahasa harus digunakan sebagai alat pembinaan yang berlandaskan akhlak, bukan sebagai sarana untuk menguasai dan menekan orang lain.³Bentuk-bentuk Verbal Abuse dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan bahasa

merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak dan keimanan karena setiap ucapan mencerminkan kualitas moral seseorang. Praktik verbal abuse yang ditampilkan oleh tokoh Walid dalam film Bid'ah menunjukkan penyimpangan dari prinsip komunikasi Islami, sebab bahasa yang seharusnya digunakan sebagai sarana pendidikan dan pembinaan justru berubah menjadi alat intimidasi, manipulasi, dan perendahan martabat orang lain. Konsep *hifz al-lisan* dalam ajaran Islam menempatkan lisan sebagai bagian penting yang harus dijaga karena ucapan seseorang mencerminkan kualitas akhlaknya. Seseorang yang mampu menjaga lisannya berarti mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain, menghindari menyakiti sesama, serta menggunakan kata-kata untuk membawa manfaat. Karena itu, segala bentuk ucapan yang menyakitkan, merendahkan, atau menekan orang lain bertentangan dengan nilai dasar tersebut. Verbal abuse merupakan bentuk penggunaan lisan yang tidak sesuai dengan etika Islam karena kata-kata yang diucapkan bukan

menjadi sarana kebaikan, tetapi justru menjadi alat yang melukai orang lain secara emosional. Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, cara seseorang berbicara bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan, melainkan cerminan kualitas batin dan kedewasaan moralnya. Ucapan yang bernada kasar, merendahkan, atau menyakitkan menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak belum benar-benar tertanam dalam diri. Sebaliknya, Islam menekankan pentingnya menjaga lisan agar tetap santun, menghargai orang lain, dan disertai rasa tanggung jawab atas setiap kata yang diucapkan. Bahasa yang digunakan untuk melukai bukan hanya mencederai perasaan orang lain, tetapi juga merusak tatanan adab dalam hubungan sosial. Karena itu, menjaga tutur kata bukan sekadar etika komunikasi, melainkan bagian dari upaya menjaga martabat manusia dan menjalankan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, komunikasi dalam perspektif pendidikan Islam seharusnya dibangun atas dasar kasih sayang dan tujuan mendidik. Bahasa

berfungsi sebagai sarana untuk membimbing, memberi nasihat, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan cara yang bijaksana. Oleh karena itu, komunikasi yang baik bukan hanya dinilai dari isi pesannya, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Jika ucapan disampaikan dengan kekerasan, tekanan, atau penghinaan, maka pesan yang disampaikan kehilangan nilai edukatifnya karena justru menimbulkan rasa takut dan tekanan psikologis pada penerima pesan. Berdasarkan hal tersebut, perilaku verbal abuse yang dilakukan tokoh Walid menunjukkan bentuk komunikasi yang bertentangan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam. Bahasa yang seharusnya digunakan untuk mendidik dan membangun akhlak justru dipakai sebagai alat untuk menekan dan merendahkan orang lain. Tindakan seperti ini tidak mencerminkan akhlak mulia, tidak menjaga kehormatan sesama, dan menjauhkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan moral serta kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penggunaan bahasa

yang menyakitkan dalam hubungan pendidikan bukan hanya salah secara sosial, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadis, menjaga ucapan merupakan indikator keimanan seseorang. Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidik dan pemimpin agama memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar dalam menjaga tutur kata. Oleh sebab itu, verbal abuse yang dilakukan oleh figur otoritas religius seperti Walid tidak hanya bermasalah secara etis, tetapi juga mencederai nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025).

Evaluasi selanjutnya dapat dilakukan melalui prinsip qaulan sadidan, yaitu perkataan yang benar dan jujur. Dalam film Bid'ah, Walid kerap menyampaikan ucapan yang dibungkus dalil agama namun didasari niat manipulatif. Secara normatif, ucapan semacam ini tidak memenuhi kriteria qaulan sadidan karena kebenaran diselewengkan demi kepentingan pribadi dan pelanggaran kekuasaan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, cara berbicara menjadi bagian penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara seseorang dengan orang lain. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah berbicara dengan kata-kata yang baik dan pantas. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap ucapan harus disampaikan dengan memperhatikan nilai kesopanan, penghormatan, dan manfaat bagi lawan bicara. Oleh karena itu, ucapan yang berisi hinaan, tekanan, atau tuduhan yang menjatuhkan tidak sesuai dengan nilai tersebut. Meskipun dibungkus dengan alasan mendidik atau membina, kata-kata yang melukai perasaan tetap tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan etika komunikasi dalam Islam. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya ucapan yang merendahkan atau menyalahkan orang lain dapat menimbulkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, bahkan trauma emosional. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak lagi berfungsi sebagai sarana pendidikan,

melainkan berubah menjadi alat kekuasaan. Padahal, komunikasi dalam pendidikan seharusnya membantu seseorang berkembang secara mental dan moral, bukan justru menimbulkan luka batin. Jika dilihat dari tujuan utamanya, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk akhlak yang mulia. Proses pendidikan tidak berhenti pada penyampaian ilmu, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Karena itu, segala bentuk komunikasi yang menimbulkan ketakutan berlebihan bertentangan dengan semangat pendidikan Islam. Ketika bahasa digunakan untuk menekan dan menciptakan trauma, maka proses pendidikan kehilangan makna pembinaannya karena tidak lagi membangun karakter secara sehat. Dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik, komunikasi yang baik seharusnya menciptakan rasa aman dan kepercayaan. Peserta didik perlu dibimbing dengan pendekatan yang menenangkan agar mereka dapat berkembang tanpa tekanan psikologis. Jika hubungan tersebut justru dipenuhi

intimidasi verbal, maka yang terbentuk bukan akhlak yang baik, melainkan rasa takut dan keterpaksaan. Dengan demikian, verbal abuse jelas bertolak belakang dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena merusak nilai kelembutan, menghilangkan rasa aman, dan menghambat terbentuknya akhlak yang mulia. memperlihatkan bagaimana verbal abuse menciptakan relasi kuasa yang timpang, di mana korban tidak lagi diperlakukan sebagai subjek pendidikan, melainkan objek kontrol. Hal ini bertentangan dengan prinsip pedagogi Islam yang humanis.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, ucapan yang merendahkan, mencela, atau mempermalukan orang lain merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran akhlak. Islam menempatkan kehormatan manusia sebagai sesuatu yang harus dijaga, sehingga segala bentuk penghinaan verbal dipandang sebagai tindakan yang merusak hubungan antarsesama. Ketika seseorang menggunakan kata-kata

untuk menjatuhkan martabat orang lain, maka bukan hanya perasaan korban yang terluka, tetapi juga nilai persaudaraan dan saling menghormati menjadi rusak. Oleh karena itu, perilaku verbal yang menyudutkan orang lain tidak dapat dibenarkan dalam proses pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Dalam film tersebut, cara Walid berbicara kepada orang lain memperlihatkan adanya penggunaan bahasa yang menekan dan merendahkan. Situasi ini bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam yang seharusnya membangun rasa aman dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan etika dalam menghadapi perbedaan pendapat. Perbedaan seharusnya disikapi dengan dialog yang baik, sikap saling menghargai, dan keterbukaan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Namun, ketika perbedaan justru direspons dengan kata-kata keras dan manipulatif, maka komunikasi berubah menjadi sarana penekanan. Dalam keadaan seperti ini, pihak yang lebih lemah tidak diberi ruang untuk

berbicara karena takut disalahkan atau dipermalukan. Cara seperti ini menunjukkan hilangnya nilai adab dalam berdialog dan memperlihatkan bahwa otoritas digunakan untuk membungkam, bukan untuk membimbing. Dari sisi psikologis, komunikasi yang kasar dan manipulatif dapat menimbulkan dampak yang mendalam bagi korban. Ucapan yang terus menekan dapat melahirkan rasa cemas, takut, dan perasaan bersalah yang berlebihan. Korban bukan hanya mengalami tekanan emosional, tetapi juga dapat kehilangan ketenangan batin karena merasa dirinya selalu salah. Dalam pendidikan Islam, kondisi ini jelas bertentangan dengan tujuan pembinaan jiwa, karena proses pendidikan seharusnya membantu seseorang berkembang dengan perasaan tenang dan memiliki kedekatan spiritual yang sehat. Lebih jauh lagi, penggunaan bahasa agama untuk menekan atau menyakiti orang lain merupakan bentuk penyimpangan nilai yang serius. Bahasa agama semestinya menjadi sarana untuk mengajak kepada kebaikan, memberikan ketenangan, dan

memperkuat akhlak. Namun, ketika simbol-simbol agama digunakan untuk menakut-nakuti atau melegitimasi tekanan verbal, maka agama kehilangan fungsi mendidiknya. Dalam keadaan seperti ini, agama justru dijadikan alat untuk mempertahankan kuasa dan membenarkan perlakuan yang menyakiti orang lain. Melalui gambaran tersebut, film ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan bahasa agama dapat merusak esensi pendidikan Islam. Bahasa yang seharusnya menjadi media pembinaan akhlak justru berubah menjadi sarana penekanan psikologis. Hal ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari isi ajaran yang disampaikan, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Jika komunikasi dilakukan dengan kekerasan verbal, maka nilai kasih sayang, penghormatan, dan kemuliaan akhlak yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam tidak akan tercapai. Evaluasi kritis ini menunjukkan bahwa verbal abuse bukan sekadar persoalan etika komunikasi, tetapi juga persoalan teologis dan pedagogis.

Ketika bahasa yang digunakan pendidik bertentangan dengan nilai Al-Qur'an dan hadis, maka proses pendidikan kehilangan ruhnyanya. Pendidikan Islam yang benar semestinya menumbuhkan ketenangan batin, bukan justru melahirkan rasa takut yang menekan. Jika proses pendidikan dibangun di atas ancaman, tekanan, atau kata-kata yang melukai, maka esensi pembinaan akhlak menjadi kehilangan arah. Dalam konteks ini, penggambaran kekerasan verbal dalam film *Bid'ah* dapat dipahami sebagai bentuk peringatan moral yang patut direnungkan. Film tersebut bukan sekadar tontonan, tetapi juga bahan evaluasi bagi para pendidik, tokoh agama, dan lembaga pendidikan agar lebih peka terhadap cara berkomunikasi yang mereka gunakan. Bahasa yang menyimpang dari nilai-nilai akhlak, meskipun dibungkus dengan otoritas, tetap berpotensi merusak. Karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap praktik pendidikan benar-benar mencerminkan nilai kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab moral sebagaimana yang

diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, hasil evaluasi terhadap perilaku verbal abuse yang dilakukan tokoh Walid menunjukkan adanya praktik komunikasi yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar dalam Pendidikan Agama Islam. Bahasa yang seharusnya digunakan untuk membimbing, mendidik, dan menjaga martabat manusia justru dijadikan sarana untuk menekan, mengendalikan, dan melemahkan pihak lain. Tindakan tersebut jelas tidak sejalan dengan prinsip *hifz al-lisan* yang menekankan pentingnya menjaga ucapan, maupun prinsip qaulan karima yang mengajarkan agar setiap perkataan disampaikan dengan penuh penghormatan dan kemuliaan. Ketika bahasa kehilangan nilai etisnya, maka komunikasi tidak lagi menjadi jalan pembinaan akhlak, tetapi berubah menjadi alat kekuasaan yang melukai secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa dan kesadaran moral, sedangkan bahasa yang abusif justru menimbulkan ketakutan, tekanan batin, dan ketidakberdayaan. Oleh sebab itu, penguatan etika komunikasi

menjadi hal yang mendesak agar proses pendidikan benar-benar menjadi ruang pembinaan akhlak dan pengembangan kemanusiaan, bukan tempat lahirnya dominasi yang dibungkus dengan legitimasi moral atau agama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan kritis terhadap film Bid'ah, tokoh Walid dapat dipahami sebagai representasi figur berkuasa yang memanfaatkan bahasa bukan sekadar untuk berkomunikasi, melainkan sebagai alat untuk mengukuhkan dominasi. Kekerasan verbal yang ditampilkan tidak selalu muncul dalam bentuk kata-kata kasar yang eksplisit, tetapi justru hadir melalui cara yang lebih halus dan sulit dikenali, seperti tekanan psikologis, penyempitan ruang bicara, sikap merendahkan, hingga penggunaan dalih agama untuk membenarkan kontrol terhadap orang lain. Pola komunikasi semacam ini memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa yang membuat korban berada dalam posisi tertekan dan tidak memiliki keberanian untuk menolak.

Dampak dari praktik tersebut tidak bisa dianggap sepele. Tekanan yang berlangsung terus-menerus membentuk kondisi psikologis korban menjadi rapuh kepercayaan diri menurun, rasa takut semakin menguat, dan pada akhirnya muncul kecenderungan untuk menerima kesalahan sebagai sesuatu yang layak ditanggung. Dalam situasi ini, kekerasan verbal tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga perlahan mengikis harga diri korban. Hal ini menegaskan bahwa luka akibat kata-kata bisa sama dalamnya dengan luka fisik, bahkan lebih sulit disembuhkan karena bekerja di ranah batin yang tidak terlihat. Selain dampak psikologis, verbal abuse dalam film ini juga memengaruhi hubungan sosial korban. Korban cenderung menarik diri dari lingkungan karena takut mendapat penilaian negatif atau dianggap melawan figur otoritas. Keadaan ini membuat korban kehilangan ruang aman untuk menyampaikan penderitaannya dan memperbesar dominasi pelaku dalam lingkungan sosial. Bahasa yang digunakan untuk menekan, merendahkan, dan menimbulkan

rasa takut tidak mencerminkan nilai pendidikan Islam yang mengedepankan kelembutan dan penghargaan terhadap sesama. Oleh karena itu, film ini memberikan pelajaran penting bahwa penyalahgunaan bahasa, terlebih ketika dibungkus dengan otoritas agama, dapat merusak tujuan pendidikan itu sendiri. Bahasa seharusnya menjadi sarana membangun kesadaran dan kemuliaan akhlak, bukan alat dominasi yang melahirkan ketakutan dan penderitaan. Secara sosial, korban digambarkan semakin terpinggirkan dari lingkungannya sendiri. Ia kehilangan keberanian untuk menyuarkan ketidakadilan dan akhirnya terjebak dalam suasana penuh ketakutan yang dibentuk oleh kekuasaan yang dibungkus dengan legitimasi religius. Situasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan verbal tidak bisa dianggap ringan, karena dampaknya mampu merusak kesehatan mental sekaligus memutuskan hubungan sosial korban secara perlahan, bahkan tanpa jejak fisik yang terlihat. Jika dilihat dari sudut pandang Pendidikan

Agama Islam, perilaku verbal abuse yang ditunjukkan tokoh Walid jelas bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya menjaga lisan (hifz al-lisan) serta mengedepankan etika komunikasi yang baik, seperti berkata benar (qaulan sadidan), pantas (qaulan ma'rufan), dan lembut (qaulan layyinan). Nilai-nilai ini seharusnya menjadi fondasi dalam membangun interaksi yang sehat dan bermartabat. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk akhlak yang mulia, menciptakan ketenangan batin, dan menghadirkan hubungan yang adil serta manusiawi dalam proses pembelajaran. Karena itu, penggunaan bahasa agama untuk menekan, menakut-nakuti, atau memanipulasi orang lain tidak hanya keliru secara etika, tetapi juga merupakan penyimpangan dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, film Bid'ah dapat dipahami sebagai pengingat bahwa otoritas, apalagi yang dibalut simbol keagamaan, tidak boleh digunakan untuk membenarkan praktik yang justru merusak nilai kemanusiaan dan keadilan. dapat dipahami sebagai

media reflektif yang mengungkap bahaya verbal abuse dalam lingkungan pendidikan keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan etika komunikasi dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi pendidik dan tokoh agama, agar bahasa kembali difungsikan sebagai sarana pembinaan, pembebasan, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, bukan sebagai alat penindasan dan pelanggaran kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akun Instagram ctd.insider
<https://www.instagram.com/ctd.insider?igsh=NGJ3OXYyend6NzFu>
- Amanda Zafira Wijaya, Farhan Yut Wijaya, Heru Pratama, dan Aminah Swarnawati, "Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Siksa Neraka," KAIS: Kajian Ilmu Sosial 5, no. 2 (2024): 87.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/article/view/25446>.
- Alghifari, F., Mayasari, M., & Ema, E. (2025). Analisis Praktik Sosial Pernyataan Gus Miftah Pada Penjual Es Teh" Es Teh Mu Jik Okeh Ora? Masih, Yo Kono Didol Goblok". Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(4), 11769-11778.

- Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). Pendidikan agama islam. Dunia Penerbitan buku.
- Bilioneri, Z. I. Y. (2023). Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam film "The Equalizer (2014)" (Analisis Semiotika Charles. Sanders. Pierce) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Duryat, H. M. (2021). Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing. Penerbit Alfabeta.
- Edi Nurhidin "Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era VUCA" (Vol. 13 No. 2). No single "founder" is explicitly named; it is managed by Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri.(2024)
<https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/profile/7991>
- Faisal Arrova Difa Sarotama, Merry Fridha Tri Palupi, dan Jupriono, "Analisis Tekstual Tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada film 'Dignitate'," Jurnal Ilmu Komunikasi (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2022), 35.
<https://conference.untagsby.ac.id/index.php/snhs/article/view/920>.
- Fikri, M. K. (2024). Representasi post traumatic stress disorder dalam film 27 steps of may: implikasi konseling preventif (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Fajri Chairawati, Asyraf Andari Harisma, dan Wildia Ulfita Ladayani, "Urgensi Etika Komunikasi Islam Bagi Pendidik Dalam Dunia Pendidikan," Ittishal: Jurnal Komunikasi dan Media 2, no. 1 (2025): 92.
<https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/86/36>.
- Hakiki, D. R., Suhatmady, B., & Putri, N. Q. H. (2024). Hegemoni, Religiusitas, Dan Seksualitas Sebagai Representasi Praktik Kuasa Masa Kini Dalam Film Qorin (Kajian Wacana Kritis-Semiotik). Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 3(7), 453-468.
- Irhazt Angga Denilza dan Fohan Muzakir, "Instagram sebagai Arena Wacana Empati: Analisis Wacana Kritis terhadap Respons Publik atas Kesaksian Korban Film Bid'ah pada Akun @ctd.insider," MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi 4, no. 2 (2025): 156.
<https://doi.org/10.54259/mukasiv4i2.4291>.
- Juanda, N., Indiyani, I., & Hasbi, F. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 2(2), 833-842.
- Latifah, L., & Wiyatmi, W. (2025). Analisis Ecofeminisme dalam Layar Lebar: Mengurai Ketidakadilan Gender dan

- Lingkungan Melalui Film Sexy Killers. *Aksara*, 37(1), 169-184.
- Lulu Chamdliyah, Siti Hadiyatul Hasanah, Viola Sendy Karolina, dan Ananda Dwita Yuniar, "Analisis Isi Kuantitatif Tentang Kekerasan Verbal dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019," *Persepsi: Communication Journal* 5, no. 1 (2022): 16. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v5i1.8761>.
- Mila Krisdayanti, "Representasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Serial Televisi Raden Kian Santang: Mahkota Baru Pajajaran (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2024), 60. <https://repository.uinsaizu.ac.id/22782/>.
- Meilva, A. M., Syarifudin, A., & Assoburu, S. (2025). Analisis Pesan Dakwah Mengenai Dampak Penyimpangan Seks Dalam Film Qorin. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 14-14.
- Maulidia, Z. K., Arimbi, D. A., & Srimulyani, N. E. (2025). Holy Institution, Unholy Reality: Analisis Wacana Kritis Terhadap Sudut Pandang Vice Indonesia Tentang Kekerasan Seksual Pesantren. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3079-3096.
- Mustafa, S. A., Utomo, I. W., & Mayasari, S. Representasi Pesan Moral Dalam Film A Silent Voice.
- PEREMPUAN, R. K. T. T., & AFRA, K. A. PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Rahmawati, S. (2021). Analisis Kekerasan Verbal dalam Film Imperfect Perspektif Psikologi Komunikasi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 45–57.
- Rumaf, N., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sastromiharjo, A., & Al Jumroh, S. F. (2025). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Prabowo Subianto: Tinjauan AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2111-2124.
- Siregar, N. S., & Liliani, E. (2019). HEGEMONI CERPEN WAJAH ITU MEMBAYANG DI PIRING BUBUR KARYA INDRA TRANGGONO: ANALISIS WACANA KRITIS. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1), 77-92.
- Santabudi, B., Kurniawan, P. H. W., & Moses, F. S. (2024). The Use of Religious Identity in the Narrative of "Qorin"(2022): A Study of New Historicism. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 28-38.

- Tafsir Al-Misbah Shihab, M. Q. (2002).
Tafsir Al-Misbah. Jakarta:
Lentera Hati.
- Victorio Irlando Siswanto, Agusly
Irawan Aritonang, dan Fanny
Lesmana, "Analisis Isi
Kekerasan pada Film Nominasi
Oscar 2020 Kategori Best
Animated Feature," *Jurnal E-
Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 1.
[https://publication.petra.ac.id/in
dex.php/ilmu-
komunikasi/article/view/11045/
9813](https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11045/9813).
- Viu Indonesia, "Official Trailer Viu
Series Malaysia: Bidaah,"
YouTube, diakses dari
[https://youtu.be/36nhvSDjpvQ
?si=fB7BXpLyLBGvCWWW](https://youtu.be/36nhvSDjpvQ?si=fB7BXpLyLBGvCWWW),
pada tanggal 5 Desember
2025.
- Zuhri, "Peningkatan Mutu Pendidikan
Dalam Perspektif Psikologi
Sufistik," *Wahana Akademika*
1, no. 1 (2014): 133.
[https://journal.walisongo.ac.id/i
ndex.php/wahana/article/view/
805/714](https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/805/714).